

PERISTIWA IKADA 19 SEPTEMBER 1945

SIKAP PEMUDA DAN MAKNA PERISTIWA

~~~~~  
Dr. A. Sobana Hardjasaputra, S.S., M.A.\*

### **1. Pendahuluan**

Peristiwa Ikada tanggal 19 September 1945 -- yang dikenal dengan sebutan Peristiwa Rapat Raksasa Ikada --, walaupun berlangsung hanya beberapa menit, namun memiliki latar belakang cukup panjang, karena peristiwa itu merupakan refleksi dari posisi dan peranan pemuda dalam perjuangan mencapai kemerdekaan Indonesia. Peristiwa itu juga merupakan kesinambungan dari gejolak pemuda dalam proses pencetusan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Sejak awal abad ke-20, dalam sejarah Indonesia, kepeloporan pemuda terjadi hampir pada setiap peristiwa besar. Pemuda yang dimaksud khususnya adalah pemuda terpelajar dan pejuang. Seperti diketahui secara umum, dalam perjuangan mencapai, mempertahankan, dan menegakkan kemerdekaan Indonesia, golongan pemuda menduduki posisi dan peranan penting. Dalam perjuangan mencapai kemerdekaan, golongan pemuda menjadi penggerak semangat nasionalisme dan persatuan bangsa. Upaya mereka mencapai puncak dengan tercetusnya Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. Momentum yang berisi

---

\* Sejarawan senior Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran.

ikrar persatuan yang terikat oleh pengakuan satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa, yaitu Indonesia, merupakan modal dasar dalam perjuangan selanjutnya.

Pada zaman pendudukan Jepang (awal 1942 – pertengahan 1945), golongan pemuda menjadi potensi yang militant, karena pemerintah pendudukan Jepang merekrut mereka menjadi tenaga sukarela untuk membantu tentara Jepang. Sebagian pemuda masuk ke dalam organisasi semi militer (Seinendan, Keibodan, Barisan Pelopor, dll.). Sebagian lagi menjadi anggota organisasi militer, yaitu Heiho dan Peta (Tentara Pembela Tanah Air). Batalyon Peta yang cukup kuat antara lain terdapat di Rengasdengklok daerah Karawang.

Pengetahuan dan kemampuan kemiliteran yang diperoleh para pemuda, justru menjadi bumerang bagi pemerintah pendudukan Jepang. Ketika Jepang dikalahkan oleh pihak Sekutu, sejak tanggal 14 Agustus 1945, di Indonesia terjadi vakum kekuasaan. Tentara Jepang di Indonesia diperintahkan oleh pihak Sekutu untuk menjaga status quo. Dalam situasi itu, para pemuda militant bergerak merebut senjata Jepang.

Pada dasarnya, atas kepeloporan dan desakan pemuda pula, kemerdekaan Indonesia diproklamasikan oleh Bung Karno (Ir. Sukarno) tanggal 17 Agustus 1945, setelah ia dan Bung Hatta (Drs. Moh. Hatta) terlebih dahulu dibawa ke Rengasdengklok oleh kelompok pemuda dari Barisan Pelopor, dengan tokoh Sukarni, Yusuf Kunto, dan dr. Muwardi.<sup>1)</sup> Tokoh-tokoh

---

<sup>1)</sup> Terhadap para pemuda yang berperanan dalam peristiwa-peristiwa penting waktu itu, George Mc. Turnan Kahin (sejarawan Amerika) menyebutnya para pemuda radikal.

pemuda merencanakan proklamasi kemerdekaan itu dilaksanakan di Lapangan Ikada (bagian dari Lapangan Monas sekarang). Akan tetapi, karena lapangan itu dijaga oleh tentara Jepang, maka pembacaan proklamasi kemerdekaan dilangsungkan di halaman rumah Bung Karno, Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta (sekarang Jalan Proklamasi). Para pemuda pula yang menyebarkan berita proklamasi itu, baik dalam bentuk pamflet maupun melalui radio dan alat komunikasi lain.

Setelah proklamasi kemerdekaan, kelompok pemuda militan berjuang keras merebut kekuasaan Jepang untuk menegakkan kedaulatan Republik Indonesia. Dalam proses perjuangan itulah terjadinya Peristiwa Ikada tanggal 19 September 1945.

## **2. Proses Terjadinya Peristiwa Ikada**

Peristiwa Ikada (19 September 1945) terjadi akibat kelompok pemuda pejuang di Jakarta kecewa atas sikap pemimpin negara yang tidak segera merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Padahal mereka siap untuk melakukan hal itu, karena mereka adalah anggota pasukan militer bentukan Jepang. Mereka juga kecewa karena presiden tidak segera membentuk kesatuan tentara. Badan yang lebih dahulu dibentuk adalah Komite Nasional, Partai Nasional, dan Badan Keamanan Rakyat (BKR).

Walaupun Peristiwa Ikada hanya berlangsung beberapa menit, namun kejadiannya memiliki proses agak panjang. Proses peristiwa itu berawal dari

rapat PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) – yang dibentuk tanggal 7 Agustus 1945 – yang tidak membahas perebutan kekuasaan.

Setelah pencetusan proklamasi kemerdekaan, PPKI mengadakan rapat-rapat untuk menyusun tatanan mengenai kehidupan negara, mencakup pembahasan undang-undang dasar, pembagian wilayah administratif, pembentukan kementerian-kementerian, alat negara (polisi dan tentara), dan lain-lain. Rapat pertama diadakan tanggal 18 Agustus 1945 bertempat di Pejambon. Pada awal rapat, tokoh-tokoh pemuda melakukan tindakan *walk out*, karena mereka masih menganggap PPKI adalah aparat Jepang. Namun demikian, rapat berhasil mengesahkan Undang-Undang Dasar, memilih Bung Karno dan Bung Hatta masing-masing sebagai presiden dan wakil presiden, dan menetapkan Pancasila sebagai dasar negara.

Rapat kedua tanggal 19 Agustus 1945 berhasil menetapkan beberapa hal.

- a. Wilayah administratif : Indonesia terbagi atas 8 propinsi.
- b. Adanya Komite Nasional (Daerah).
- c. Dibentuk 13 departemen dan 1 menteri negara.

Dalam rapat itu, presiden menerima usul pembentukan tentara dengan segera.

Rapat hari itu ditutup pukul 14.55.

Para pemuda kecewa atas sikap presiden yang tidak memerintahkan untuk segera merebut kekuasaan dari tangan Jepang. Oleh karena itu, ketika presiden dan wakil presiden akan pulang, mereka diminta untuk hadir dalam rapat para pemuda yang diadakan di Jalan Prapatan 10. Kedua pemimpin

negara itu memenuhi permintaan tersebut. Rapat dipimpin oleh Adam Malik. Selain presiden dan wakil presiden, dalam rapat itu hadir pula Mr. Kasman, Ki Hajar Dewantara, dan Sutan Syahrir.

Para pemuda sangat mengharapkan agar perebutan kekuasaan dari tangan Jepang segera dilakukan dengan serentak. Namun presiden menyatakan, bahwa perebutan kekuasaan tidak dapat dilakukan dengan tergesa-gesa. Pertimbangan presiden bukan tidak menghargai dan bangga akan semangat juang para pemuda, tetapi untuk menghindari jatuhnya korban yang banyak di pihak Indonesia, karena sebagian besar tentara Jepang masih bersenjata lengkap. Sebaliknya senjata yang dimiliki oleh pihak Indonesia masih sangat terbatas, baik jumlah maupun kekuatannya.

Pernyataan presiden tersebut ditolak oleh para pemuda. Mereka menganggap sikap presiden itu merugikan bangsa Indonesia di dunia internasional. Sebagai bukti kesungguhan para pemuda menuntut pembentukan tentara kebangsaan dengan segera, Adam Malik membacakan dekret lahirnya Tentara Republik Indonesia yang berasal dari bekas anggota Peta dan Heiho. Sukarno – Hatta memahami sikap pemuda tersebut, namun mereka belum dapat memutuskan pembentukan kesatuan tentara pada waktu itu. Seperti telah disebutkan, pemerintah justru mendahulukan membentuk Komite Nasional, Partai Nasional, dan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Ketiga organ itu dibentuk dalam rapat tanggal 19 Agustus 1945 malam hari.

Sementara itu, semangat juang para pemuda tidak dapat dibendung lagi. Sebagian dari mereka bergerak melawan aparat kekuasaan Jepang. Tujuannya

adalah untuk merebut senjata guna perjuangan menegakkan kedaulatan Republik Indonesia. Sebagian lagi, dengan dipelopori oleh Komite van Aksi Menteng 31 – dengan tokoh pemuda antara lain Adam Malik, Sukarni, dan Chaerul Saleh --, merencanakan untuk mengerahkan sejumlah besar massa untuk menghadiri rapat raksasa di Lapangan Ikada, dan mendesak pemimpin negara berbicara di hadapan mereka.

Rencana para pemuda itu disampaikan kepada presiden. Pada dasarnya, presiden, wakil presiden, dan para menteri, setuju atas rencana tersebut. Namun, yang menjadi persoalan, pemerintah RI belum benar-benar mengetahui sikap tentara tentara Jepang terhadap bangsa Indonesia, setelah mereka menyerah kepada Sekutu. Seandainya tentara Jepang bersikap memusuhi, pasti akan terjadi malapetaka hebat yang menimpa massa rakyat.

Persoalan tersebut dibahas dalam Sidang Kabinet tanggal 18 September 1945, bertempat di kediaman Presiden Sukarno (Jalan Pegangsaan Timur 56). Meskipun sidang berlangsung sampai dinihari tanggal 19 September, namun tidak dicapai keputusan yang bulat. Oleh karena itu sidang ditangguhkan. Sidang dilanjutkan pukul 10.00 pagi bertempat di Lapangan Banteng Barat, dihadiri oleh sejumlah pemimpin pemuda. Mereka meminta agar rapat di Lapangan Ikada tidak dibatalkan.

Sementara itu, ribuan massa rakyat datang membanjiri Lapangan Ikada, walaupun lapangan itu dijaga oleh sejumlah tentara Jepang bersenjata. Massa datang ke tempat itu untuk mendengarkan pidato pemimpin mereka. Sebagian di antara mereka membawa bendera Merah-Putih dan spanduk bertuliskan

*“Satoe Tanah Air, Satoe Bangsa, Satoe Tekad Tetap Merdeka”*. Tiga orang wakil pemuda mengibarkan bendera Merah-Putih pada tiang bendera yang telah disediakan. Hal itu menunjukkan keberhasilan peranan para pemuda militan sebagai pemrakarsa utama dalam menggerakkan dukungan rakyat.

Mengetahui massa rakyat membanjiri Lapangan Ikada dan lapangan itu dijaga oleh tentara Jepang, sidang memutuskan bahwa para pemimpin negara harus datang ke Lapangan Ikada untuk menemui massa rakyat. Bila tidak, dikhawatirkan akan terjadi pertumpahan darah akibat bentrokan antara pemuda dan massa rakyat dengan tentara Jepang.

Dengan kendaraan mobil, presiden dan wakil presiden datang ke Lapangan Ikada. Sebelum memasuki lapangan, mereka diperiksa oleh komandan tentara Jepang yang menjaga tempat itu. Setelah terjadi pembicaraan singkat, mereka masuk ke lapangan. Presiden Sukarno dikawal oleh pemimpin pemuda dan laskar rakyat, berjalan menuju panggung yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk sementara waktu, suasana cukup mencekam, karena presiden tidak segera berpidato, padahal pidato presiden waktu itu sangat dinantikan oleh para pemuda dan rakyat.

Memang presiden tidak berpidato, Presiden Sukarno hanya menyampaikan beberapa pesan singkat, antara lain ia meminta agar rakyat menaruh kepercayaan terhadap pemimpin mereka, dan massa diminta untuk bubar dengan tenang dan kembali ke tempat masing-masing. Massa rakyat mematuhi permintaan presiden. Sekitar tengah hari (tanggal 19 September 1945) massa bubar meninggalkan Lapangan Ikada, sehingga apa yang

dikhawatirkan tidak terjadi. Hal tersebut menunjukkan besarnya wibawa pemerintah, khususnya wibawa, kharisma, dan pengaruh Bung Karno waktu itu.

### **3. Makna Peristiwa Ikada**

Apabila dikaji secara seksama, Peristiwa Ikada 19 September 1945, walaupun berlangsung sangat singkat, tetapi mengandung makna besar dan penting, baik makna sekitar peristiwa maupun makna bagi generasi muda sekarang.

#### **3.1 Makna Sekitar Peristiwa**

- ❖ Manifestasi dari semangat juang pemuda patriotik, baik dalam pencetusan proklamasi kemerdekaan Indonesia maupun dalam menyambut dan menegakkan kemerdekaan, sekaligus tanggungjawab moral terhadapnya. Dengan kata lain, Peristiwa Ikada adalah manifestasi semangat patriotik pemuda dan rakyat menyambut kemerdekaan.
- ❖ Manifestasi pertama dari kewibawaan pemerintah RI terhadap rakyatnya.

### **3.2 Makna Bagi Generasi Muda Sekarang**

- ❖ Peristiwa Ikada merupakan manifestasi kuat dan tingginya semangat nasional, serta lambang kemandirian bangsa.
- ❖ Pelajaran sejarah:
  - ◆ Bahwa pemuda memegang peranan utama dalam mencetuskan peristiwa penting. Pemuda adalah pelopor perjuangan. Pemuda adalah “tulang punggung” bangsa dan negara.
  - ◆ Bahwa generasi muda 1945 tidak hanya menghendaki kemerdekaan, tetapi juga perubahan sosial untuk memiliki martabat sebagai bangsa yang merdeka.
  - ◆ Mutlaknya persatuan untuk memenangkan perjuangan. Persatuan itu harus dipelihara dan diperkokoh, agar mampu melaksanakan tugas besar sejarah, yakni memberi isi kemerdekaan dengan kiprah yang dapat meningkatkan martabat bangsa dan negara.

### **4. Penutup**

Makna-makna Peristiwa Ikada tersebut seyogyanya bukan hanya dipahami, khususnya oleh generasi muda sekarang, tetapi dapat pula direalisasikan secara baik dengan penuh semangat dan tanggungjawab, sesuai dengan tuntutan zaman.

Sesuai dengan fungsi dan peranan Museum Perjuangan, perkenankan saya mengimbau kepada pengelola museum, agar koleksi museum dilengkapi

dengan tulisan-tulisan berisi kajian atas peristiwa-peristiwa perjuangan di daerah Jakarta dan sekitarnya, termasuk materi ceramah. Keberadaan koleksi tulisan-tulisan dimaksud penting artinya bagi pelayanan informasi. Koleksi museum berupa benda tanpa ditunjang oleh informasi tertulis yang memadai, dalam arti informasi yang diperlukan oleh pengunjung, lama kelamaan museum akan kehilangan daya tarik. Hal itu mungkin terjadi karena masyarakat kita umumnya kurang memiliki kesadaran sejarah. Oleh karena itu, kunjungan ke museum belum merupakan budaya.

## SUMBER ACUAN

- Anderson, Ben. 1988.  
*Revoloesi Pemoeda; Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Bachsan, Oemar. 1955.  
*Tjataan Ringkas Tentang PETA (Pembela Tanah Air) dan Peristiwa Rengasdengklok*. Bandung : Melati.
- Djojoadisurjo, Ahmad Soebardjo. 1978.  
*Kesadaran Nasional; Otobiografi*. Jakarta.
- Haryono, Anton. 1994.  
“Milisansia Pemuda Pejuang Bersenjata R.I. Dari Pendudukan Jepang Menuju ke Pertempuran” dalam Lembaga Studi Realino, *Politik Penguasa dan Siasat Pemoeda; Nasionalisme dan Pendudukan Jepang di Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius : 52-73.
- Hatta, Mohammad. 1970.  
*Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945*. Djakarta : Tintamas.
- Indonesia. Sekretariat Negara. 1981.  
*30 Tahun Indonesia Merdeka*. Cet. Ke-5. Jakarta.
- Kan Po*, No. 70, 10 Djuli 1945.
- Legge, J.D. 1993.  
*Kaum Intelektual dan Perjuangan Kemerdekaan ; Peranan Kelompok Sjahrir*. Terj. Hasan Basari. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Malik, Adam. 1975.  
*Riwayat dan Perdjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945*. Djakarta : Widjaja.
- Notosusanto, Nugroho. 1968.  
*Sejarah dan Hankam*. Jakarta : Dept. Hankam.
- Panitia Nasional Peringatan Hari Sumpah Pemuda 1982.  
*Pedoman Peringatan Hari Sumpah Pemuda/Hari Pemuda Ke-54, 28 Oktober 1982*. Jakarta : Direktorat Publikasi. Dirjen. PPG Deppen.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1990.  
*Sejarah Nasional Indonesia*. Jil VI. Edisi ke-4. Jakarta : Balai Pustaka.
- Soebardjo, Mr. Ahmad. 1977.  
*Lahirnya Republik Indonesia*. Djakarta : Kinta.
- Soediro. 1972.  
*Pengalaman Saya Sekitar 17 Agustus 1945*. Djakarta : Idayu.
- Yamin, Muh. 1969.  
*Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945*. Djakarta.

## **KATA PENGANTAR**

Acara memperingati 60 tahun Peristiwa Ikada dalam bentuk ceramah hari ini (19 September 2005), saya sambut dengan gembira, karena hal itu menunjukkan adanya kesadaran sejarah. Peristiwa sejarah penting untuk dipahami, karena di dalamnya mengandung banyak pelajaran.

Sesuai dengan permintaan panitia, dalam acara ini saya akan mencoba mengungkap keterlibatan pemuda dalam peristiwa tersebut, dan mengkaji makna peristiwa. Walaupun hal itu hanya dibicarakan secara garis besar, namun mudah-mudahan bermanfaat.

Terima kasih kepada panitia yang telah melibatkan saya dalam acara ini. Terima kasih saya sampaikan pula kepada hadirin atas perhatiannya.

Jakarta, 19 September 2005

Penceramah

## DAFTAR ISI

|                                              | Halaman   |
|----------------------------------------------|-----------|
| <b>Kata Pengantar</b>                        | <b>i</b>  |
| <b>Daftar Isi</b>                            | <b>ii</b> |
| <b>1. Pendahuluan</b>                        | <b>1</b>  |
| <b>2. Proses Terjadinya Peristiwa Ikada</b>  | <b>3</b>  |
| <b>3. Makna Peristiwa Ikada</b>              | <b>8</b>  |
| <b>3.1 Makna Sekitar Peristiwa</b>           | <b>8</b>  |
| <b>3.2 Makna Bagi Generasi Muda Sekarang</b> | <b>9</b>  |
| <b>4. Penutup</b>                            | <b>9</b>  |
| <b>Sumber Acuan</b>                          | <b>11</b> |

**PERISTIWA IKADA 19 SEPTEMBER 1945**

**SIKAP PEMUDA DAN MAKNA PERISTIWA**

**CERAMAH**  
**Dalam Rangka Memperingati**  
**60 Tahun Peristiwa Ikada**  
**19 September 2005**

**A. Sobana Hardjasaputra**

**MUSEUM PERJUANGAN**  
**MENTENG JAKARTA**  
**2005**